

PELATIHAN PENGOLAHAN SAMPAH SKALA RUMAH TANGGA DI DESA PENYARING

Dwi Mardhia¹⁾, Alia Wartiningih²⁾

¹Fakultas Peternakan dan Perikanan, ²Fakultas Pertanian
Universitas Samawa
Email: alwartiningih@gmail.com

Abstrak - Desa Penyaring merupakan desa tempat lokasi berdirinya bank Bank Sampah Samawa (BSS). Sebagai usaha yang baru berdiri, BSS memiliki beberapa permasalahan yaitu keberadaan BSS belum dikenal oleh masyarakat luas, jumlah nasabah masih sedikit dan BSS belum mampu menjangkau masyarakat akibat terkendala sarana transportasi pengangkutan sampah dan masih kurangnya tenaga kerja. Nasabah di BSS baru terdiri atas kelompok-kelompok siswa sekolah, sedangkan untuk nasabah dari kalangan masyarakat belum ada, padahal masyarakat adalah penghasil sampah dan target utama nasabah bank sampah. Masyarakat desa Penyaring sebagai masyarakat yang bermukim di sekitar lokasi BSS merupakan masyarakat potensial yang dapat dilatih dan didampingi dalam mengolah sampah rumah tangga bernilai ekonomis, mengingat masyarakat di desa tersebut belum terlayani pengangkutan sampah oleh BPM-LH, pengetahuannya tentang pengolahan sampah masih minim, secara keseluruhan masih menerapkan pola “buang dan bakar” dalam pengolahan sampah, serta belum memahami tentang pengolahan sampah skala rumah tangga. Tujuan dari kegiatan ini adalah melatih dan mendampingi 30 orang ibu rumah tangga desa Penyaring dalam memilah sampah dan mengubah sampah dapur menjadi kompos dengan metode takakura. Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah penyuluhan, pelatihan dan pendampingan pengolahan sampah skala rumah tangga. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan mulai Bulan Maret hingga November 2017. Hasil yang diperoleh menunjukkan masyarakat memahami dan terampil dalam mengolah sampah skala rumah tangga, keberadaan BSS mulai dikenal oleh masyarakat dan terjadi peningkatan jumlah nasabah BSS.

Kata kunci: *pengolahan sampah, skala rumah tangga.*

LATAR BELAKANG

Permasalahan sampah menjadi persoalan yang pelik karena sekarang kita hidup dalam “Masyarakat Serba Membuang”, yaitu membeli produk sekali pakai lalu dibuang. Hal ini menyebabkan pertumbuhan jumlah sampah di kota-kota meningkat tetapi peningkatannya tidak diikuti dengan peningkatan pelayanan sampah oleh dinas terkait. Selama ini, sebagian besar masalah persampahan bagi masyarakat di Kota Sumbawa masih dilayani oleh Pemerintah daerah melalui BPM-LH. Kemampuan pemerintah daerah dalam pengelolaan sampah masih sangat terbatas, terbukti masih banyak wilayah yang belum terlayani. Data BPM-LH tahun 2015 menunjukkan di dalam kota Sumbawa area terlayani masih berkisar 53% sehingga lahir banyak TPA sampah liar (ilegal) di

permukiman yang akan berpengaruh terhadap merosotnya kualitas lingkungan.

Upaya pengelolaan sampah berbasis masyarakat mandiri (tidak bergantung kepada pemerintah) perlu dilaksanakan. Menurut Munas Dwiyanto (2011) Pengelolaan sampah berbasis masyarakat adalah upaya penanganan sampah yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat untuk mengelola sampah mulai dari tahap penimbunan, pengumpulan, pengolahan hingga pemrosesan akhir. Dalam pengelolaan sampah, peran masyarakat menjadi penting karena:

- a. Masyarakat merupakan penghasil sampah terbesar yaitu sebesar 60% dari sampah perkotaan (BPLHD Provinsi Jakarta);
- b. Masyarakat seharusnya bisa mandiri dalam pengelolaan sampah untuk mendukung terciptanya sistem pengelolaan sampah berkelanjutan;

c. Konsep "zero waste" untuk mengatasi masalah keterbatasan lahan dapat diterapkan oleh masyarakat sehingga mengurangi keberadaan TPA sampah liar (ilegal).

Sejauh ini peran masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Sumbawa masih sangat minim, dimana masih banyak masyarakat yang belum mau peduli terhadap urusan sampah di lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu usaha untuk meningkatkan peran aktif masyarakat, baik melalui pemberian edukasi berupa penyuluhan, pelatihan maupun dalam praktek kegiatan pengolahan sampah secara langsung. Untuk itulah diperlukan suatu usaha pemberdayaan masyarakat yang diharapkan dapat menjadi wadah untuk menggali potensi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Sumbawa.

Pemerintah melalui BPM-LH mendirikan bank sampah yang diberi nama Bank Sampah Samawa (BSS) pada bulan Maret 2015. BSS merupakan badan usaha yang berbentuk koperasi. Kantor BSS beralamat di TPA Raberas Jalan Lintas Sumbawa-Limung. Keberadaan bank sampah diharapkan mampu menjadi salah satu solusi permasalahan pelayanan sampah di Kabupaten Sumbawa. Tujuan pendirian BSS yaitu: (1) membangun kepedulian masyarakat agar dapat "berkawan" dengan sampah; (2) memberikan manfaat ekonomi langsung dari sampah; (3) mewujudkan lingkungan bersih dan hijau guna menciptakan masyarakat yang sehat. BSS melayani penyerahan sampah yang dapat diuangkan secara langsung oleh nasabahnya dengan mengacu kepada standar harga sampah BSS atau melalui program tabungan. BSS menyediakan beberapa jenis tabungan bagi nasabahnya berupa tabungan reguler, tabungan hari raya, tabungan pendidikan dan tabungan sosial, yang kesemuanya dibayar dengan sampah.

Sebagai usaha yang baru berdiri, BSS memiliki beberapa permasalahan yaitu keberadaan BSS belum dikenal oleh masyarakat luas, nasabahnya baru terdiri dari kelompok siswa dan guru di 3 (tiga) sekolah di Sumbawa, nasabah dari kalangan masyarakat belum ada padahal masyarakat adalah penghasil sampah dan target utama nasabah bank sampah; jumlah nasabah masih sedikit dan dalam pelaksanaan kerjanya BSS masih terkendala sarana transportasi pengangkutan sampah dan masih kurangnya tenaga kerja.

Desa Penyaring dilihat dari wilayah pelayanan sampah oleh BPM-LH maka masih termasuk dalam wilayah yang belum terlayani. Hal ini menjadi permasalahan dalam pengelolaan sampah di wilayah tersebut. Masyarakat masih memanfaatkan lahan kosong untuk pembuangan sampah sehingga muncul TPA liar di kawasan tersebut. Penanganan sampah di desa Penyaring juga masih menggunakan pola "buang dan bakar", sementara sesuai amanat UU persampahan bahwa kegiatan penanganan sampah dengan cara membakar secara langsung dilarang karena akan berpengaruh terhadap kualitas udara dan secara luas akan berkontribusi pada *global warming*. Pengetahuan mereka tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar masih sangat minim sehingga perlu dilakukan penyuluhan pengolahan sampah yang dapat mereka terapkan di rumah mereka masing-masing. Ditinjau dari segi ekonomi masyarakat di desa Penyaring sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Dengan adanya kegiatan pelatihan dan pendampingan pengelolaan sampah diharapkan bisa menjadi sumber penghasilan bagi mereka, bagaimana mengolah sampah rumah tangga menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis. Disamping itu dengan adanya pelatihan pembuatan kompos metode takakura dapat mereka manfaatkan komposnya sebagai penyubur tanaman holtikultura di pekarangan

mereka sehingga kebutuhan akan gizi yang baik dapat terpenuhi.

Pengelolaan sampah skala rumah tangga yang akan diperkenalkan kepada masyarakat desa Penyaring adalah kegiatan pemilahan sampah dan pembuatan kompos menggunakan metode takakura. Di daerah lain metode ini sudah mulai diterapkan tetapi di Sumbawa metode ini belum diterapkan oleh masyarakat. Menurut Rezagama dan Ganjar S (2015) Pemilihan metode takakura untuk diperkenalkan kepada masyarakat adalah karena metode ini **cepat** (pengerjaan selesai dalam 1-2 minggu kalau metode lain biasanya memakan waktu 3 bulan atau lebih), **mudah** (pekerjaan utamanya hanya mencampur jadi mudah dilakukan), dan **murah** (memanfaatkan sampah dapur dari setiap rumah tangga).

METODE PELAKSANAAN

a. Tempat dan Waktu

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Penyaring Kecamatan Moyo Utara. Pelaksanaan kegiatan dilakukan mulai Bulan Maret hingga November 2017 yang meliputi kegiatan persiapan hingga tahapan pelaporan.

b. Alat dan Bahan

alat dan bahan yang digunakan pada kegiatan pelatihan dan pendampingan pengolahan sampah skala rumah tangga meliputi: keranjang takakura, sekop, toples kaca, tempe, garam, gula, yakult, buah, dedak, sekam dan beberapa alat dan bahan lainnya.



Gambar 1. Alat dan Bahan Utama yang Dibutuhkan pada Kegiatan Pelatihan Pengolahan Sampah Skala Rumah Tangga

c. Analisis Permasalahan Mitra

Mitra dalam kegiatan ini adalah masyarakat di desa Penyaring dan Bank Sampah Samawa (BSS). Adapun permasalahan prioritas yang dihadapi oleh kedua mitra yang coba dipecahkan melalui kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Pihak masyarakat Desa Penyaring:

- ✓ Masih rendahnya pemahaman dan perilaku masyarakat dalam penanganan sampah;
- ✓ Belum adanya pengetahuan tentang cara pemilahan sampah rumah tangga
- ✓ Masyarakat desa Penyaring termasuk masyarakat yang belum terlayani pelayanan sampah oleh BPMLH sehingga muncul TPA ilegal di area permukiman;
- ✓ Masyarakat masih memandang sampah sebagai barang buangan yang tidak bernilai ekonomis;
- ✓ Belum adanya introduksi IPTEK pengolahan sampah dapur menjadi kompos dengan metode takakura;
- ✓ Belum mengetahui informasi tentang BSS sebagai salah satu solusi penanganan sampah oleh pemerintah.

2. Pihak BSS

- ✓ Belum banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan BSS
- ✓ Jumlah nasabah masih sedikit dan belum mampu menjangkau masyarakat akibat terkendala sarana transportasi pengangkutan sampah padahal masyarakat merupakan penghasil sampah terbesar di perkotaan

d. Solusi yang Ditawarkan

Solusi yang ditawarkan untuk memecahkan permasalahan kedua mitra adalah:

- 1) Melakukan kegiatan penyuluhan pengolahan sampah skala rumah tangga. Dalam kegiatan ini masyarakat dijelaskan dampak sampah bagi manusia dan lingkungan, pentingnya pengelolaan sampah berbasis masyarakat serta cara pengolahan sampah skala rumah tangga. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong kepedulian masyarakat untuk mengolah sampah mulai dari rumah tangganya masing-masing;
- 2) Melakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan pemilahan sampah dan pembuatan kompos dengan metode takakura guna mengatasi permasalahan pelayanan sampah mengingat desa Penyaring belum termasuk daerah terlayani oleh BPLMH sehingga dapat mengurangi keberadaan TPA ilegal. Pelatihan dan pendampingan pemilahan sampah adalah melatih dan membiasakan masyarakat agar mampu memilah sampah rumah tangganya kedalam kategori sampah plastik, sampah kertas dan sampah umum lainnya. Pemilahan sampah akan memudahkan masyarakat agar bisa menjadi nasabah BSS dan menyelesaikan permasalahan pelayanan sampah. Kegiatan pelatihan kompos metode takakura akan memberikan manfaat berupa hilangnya sampah organik rumah tangga karena dimanfaatkan menjadi kompos yang dapat dimanfaatkan sendiri atau dijual.
- 3) Pembagian keranjang takakura kepada peserta pelatihan. Pembagian keranjang ini untuk membantu masyarakat melakukan pembuatan kompos di rumah tangganya masing-masing sehingga apa yang menjadi target dari kegiatan ibm ini dapat tercapai.
- 4) Memperkenalkan BSS kepada masyarakat dan mendorong masyarakat menjadi nasabah BSS. Kegiatan ini akan membantu kedua mitra. Bagi masyarakat mereka mendapat keuntungan ekonomi sedangkan bagi BSS dengan adanya kegiatan ini maka

BSS mulai dikenal keberadaanya, dan BSS mulai bisa merangkul masyarakat menjadi nasabahnya sehingga secara ekonomi BSS juga memperoleh keuntungan.

e. Tahapan dan Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan dan pendampingan pengolahan sampah skala rumah tangga ini terdiri atas beberapa tahapan yaitu: 1) sosialisasi dan perijinan, 2) penyuluhan, 3) pelatihan pemilahan sampah, 4) pelatihan pembuatan kompos metode takakura, 5) monitoring dan evaluasi kegiatan.

f. Target Kegiatan

Target dari kegiatan ini adalah ibu rumah tangga di desa Penyaring sehingga terbentuk kelompok masyarakat mandiri dan terampil dalam memilah sampah dan mengolah sampah dapur menjadi kompos dengan metode takakura, serta terbentuknya hubungan kerjasama antara masyarakat desa Penyaring dengan BSS dalam bentuk masyarakat desa Penyaring menjadi nasabah tetap BSS sehingga masyarakat dan pihak BSS sama-sama mendapat keuntungan ekonomi. Hasil kegiatan Ibm ini dipublikasikan ke dalam jurnal Unsa progress dan koran lokal Gaung NTB.

g. Luaran Kegiatan

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok mitra maka luaran yang diharapkan dari kegiatan ini ialah:

- a) Terciptanya masyarakat desa Penyaring yang mandiri dan terampil dalam memilah sampah ;
- b) Terciptanya masyarakat desa Penyaring yang terampil dalam megolah sampah dapur menjadi kompos dengan metode takakura;
- c) Masyarakat desa Penyaring menjadi nasabah tetap BSS;
- d) Keberadaan BSS mulai dikenal oleh masyarakat;

- e) Publikasi ilmiah hasil kegiatan pada jurnal “Unsa Progress” dan pada koran lokal Gaung NTB;
- f) Peningkatan keterampilan dan pengalaman bagi mahasiswa yang terlibat

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Respon Pemerintah Desa dalam Kegiatan Sosialisasi dan Perijinan

Tahap perijinan dan sosialisasi awal dilakukan satu minggu sebelum kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Perijinan dan sosialisasi awal dilakukan secara tertulis melalui surat menyurat dan secara langsung dengan menemui Kepala Desa Penyaring. Pada kegiatan penyampaian gambaran umum kegiatan Ibm, pemaparan tujuan dan diskusi dengan Kepala Desa Penyaring diperoleh beberapa tanggapan terhadap kegiatan pengabdian yang akan dilakukan di wilayah kerjanya, diantaranya yaitu: Kepala Desa Penyaring sangat berterimakasih terhadap kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Universitas Samawa yang dibiayai oleh DIKTI karena merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan mengingat masalah sampah merupakan masalah yang sampai saat ini belum mendapat solusi penanganan yang tepat, sehingga melalui kegiatan ini diharapkan mampu menjadi solusi tepat bagi permasalahan sampah di desa Penyaring. Disamping itu kepala desa Penyaring berharap agar jalinan silaturrahi antara Universitas dan pemerintah Desa Penyaring tidak berhenti sampai kegiatan ini berakhir.

b. Sosialisasi dan Persiapan Kegiatan

Tahap sosialisasi dan persiapan kegiatan merupakan kelanjutan dari tahap perizinan dan sosialisasi awal. Pada tahap ini tim pelaksana mengunjungi mitra pertama yaitu pihak BSS untuk mensosialisasikan kegiatan, menjelaskan peran mitra yaitu untuk mengisi materi tentang profil bank sampah kepada masyarakat desa Penyaring, menyiapkan formulir nasabah dan

buku tabungan sampah sebanyak 30, memfasilitasi saat kegiatan pemilahan sampah dan penimbangan sampah yang dikumpulkan oleh masyarakat. Selanjutnya tim melakukan sosialisasi kepada mitra kedua yaitu masyarakat desa Penyaring dengan difasilitasi oleh pemerintah desa. Masyarakat desa Penyaring sebagai mitra kedua berperan dalam (1) pendataan calon peserta pelatihan, (2) menyediakan sebagian bahan dan peralatan yang dibutuhkan seperti sampah dapur, sekop dan cangkul untuk kegiatan pembuatan kompos metode takakura.

c. Kegiatan Penyuluhan dan Pelatihan

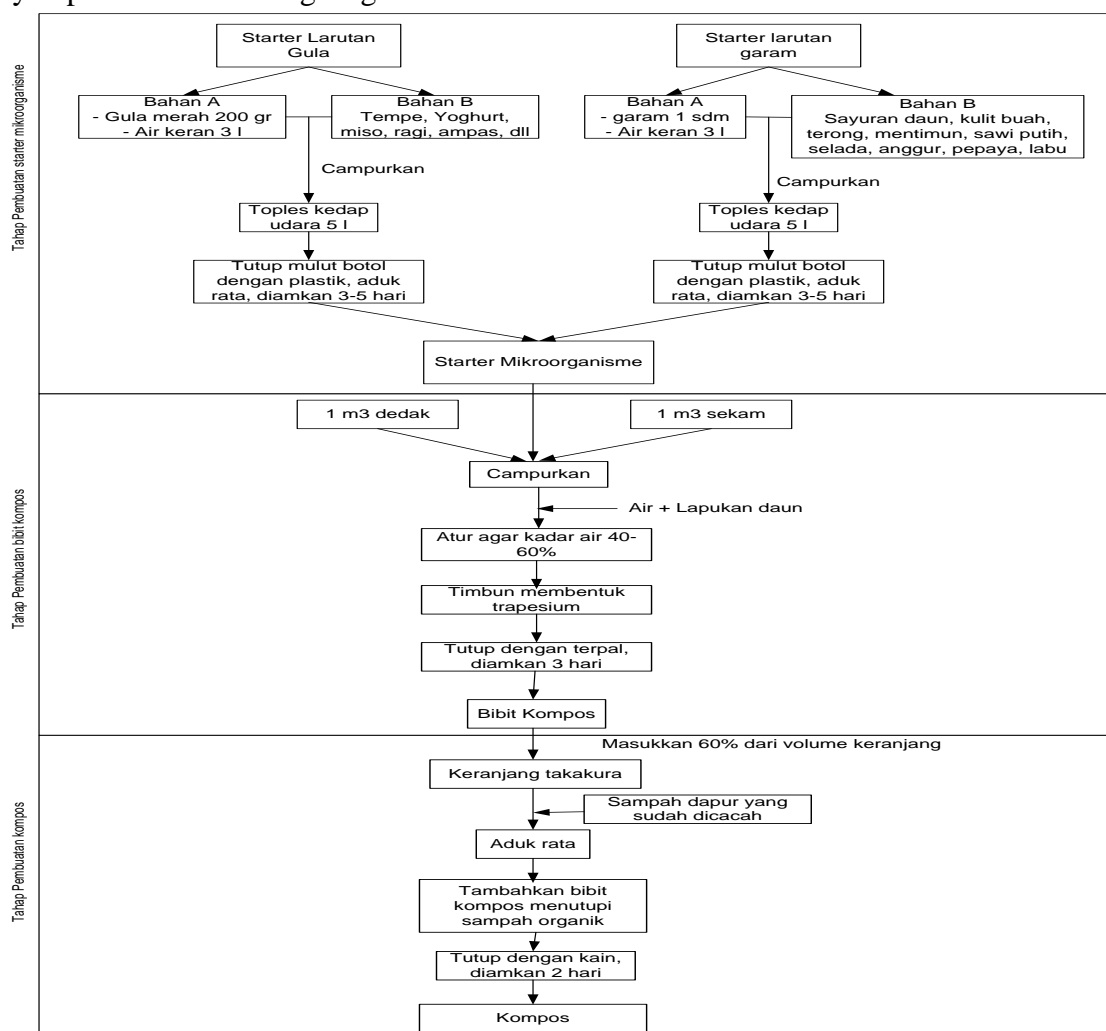
Kegiatan penyuluhan dan pelatihan adalah untuk memberikan pengetahuan dan informasi tentang pengolahan sampah rumah tangga. Kegiatan dilaksanakan selama 3 hari yaitu pada tanggal 25, 26 dan 27 Mei 2017. Peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan adalah ibu-ibu rumah tangga di Desa Penyaring sebanyak 30 orang yang sudah ditentukan berdasarkan sosialisasi dan koordinasi awal kegiatan. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang meliputi 3 (tiga) kategori materi yaitu:

1. Materi pengolahan sampah skala rumah tangga yang berupa pemahaman tentang pemilahan sampah. Pengetahuan pemilahan sampah yang diberikan disesuaikan dengan jenis sampah yang diterima di BSS, oleh karena itu pemilahan sampah dibagi kedalam tiga kategori yaitu sampah plastik, sampah kertas dan sampah umum lainnya. Kegiatan penyuluhan ini berlangsung selama dua hari. Hari pertama akan disampaikan materi tentang sampah, potensi serta dampaknya terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Materi ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi masyarakat desa Penyaring agar mau melaksanakan kegiatan pemilahan sampah. Hari kedua penyuluhan berupa pengenalan jenis-jenis

sampah dan bagaimana cara memilah sampah.

2. Materi pengenalan bank sampah dan jenis-jenis tabungan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Penyampaian materi langsung oleh mitra yaitu BSS. Penyampaian materi berlangsung dalam satu hari kegiatan, dilaksanakan setelah kegiatan penyuluhan pemilahan sampah.
3. Materi pengomposan metode takakura. Penyampaian materi dilangsungkan selama

satu hari dan diikuti kegiatan praktek pembuatan starter mikroorganisme dengan metode takakura. Seminggu setelah pembuatan starter mikroorganisme kemudian diadakan kegiatan lanjutan yaitu praktek pembuatan bibit kompos dan kompos dari sampah dapur. Adapun metodologi pembuatan kompos dengan metode takakura diuraikan pada gambar 2.



Gambar 2. Skema Pembuatan Kompos Metode Takakura

Kegiatan hari pertama adalah penyuluhan tentang pengolahan sampah skala rumah tangga yang berupa pemahaman tentang perlunya menjaga kebersihan lingkungan, pengaruh sampah bagi lingkungan dan kesehatan manusia, cara pemilahan sampah, cara mengolah sampah dapur menjadi

kompos dengan metode takakura dan cara menggunakan keranjang takakura. Penyampaian materi pada kegiatan penyuluhan hari pertama adalah ketua tim Ibm. Pada kegiatan penyuluhan hari pertama peserta juga diajak untuk praktek pemilahan sampah dengan cara mengumpulkan sampah yang ada

di sekitar kantor Desa Penyaring kemudian dipilah menjadi 3 yaitu sampah kertas, sampah

plastik dan sampah umum lainnya. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut.



Gambar 3. Kegiatan Penyuluhan dan Simulasi Kegiatan Pemilahan Sampah

Kegiatan penyuluhan hari pertama juga disertai dengan kegiatan praktek pembuatan starter mikroorganisme. Peserta diajarkan bagaimana membuat starter mikroorganisme dari larutan garam dan larutan gula menggunakan bahan yang telah disediakan oleh tim pelaksana. Penyiapan starter mikroorganisme ini sebagai bahan pelatihan pembuatan kompos pada minggu berikutnya, karena starter mikroorganisme baru bisa digunakan pada hari ke 5 sampai hari ke 7.

Setelah praktek pembuatan starter mikroorganisme selanjutnya pelatihan cara penggunaan keranjang takakura dan pembagian keranjang takakura kepada peserta. Peserta dijelaskan tentang bagian-bagian keranjang takakura seperti keranjang dan tutup, 2 bantal sekam, pengaduk, kain penutup dan kardus untuk menutupi bagian samping keranjang. Di bagian atas keranjang sudah dilengkapi dengan panduan jenis sampah dapur yang boleh dimasukkan dan bagaimana perawatan keranjang.



Gambar 4. Penjelasan dan Pembagian Keranjang Takakura

Kegiatan penyuluhan hari kedua adalah memperkenalkan Bank Sampah Samawa (BSS) kepada masyarakat desa Penyaring yang lokasinya berdekatan dengan desa Penyaring. Pengelola BSS menyampaikan materi tentang profil BSS kepada masyarakat, jenis-jenis pilihan tabungan yang ada di BSS, Jenis-jenis sampah yang diterima di BSS, pembagian formulir nasabah BSS kepada peserta penyuluhan, pembagian buku tabungan dan praktek penimbangan sampah yang dikumpulkan oleh masyarakat. Dengan adanya kegiatan penyuluhan ini maka nasabah BSS sudah bisa menjangkau masyarakat dan terjadi peningkatan jumlah nasabah menjadi 30 nasabah.



Gambar 5. Pengisian Formulir Nasabah BSS dan Pembagian Buku Tabungan BSS

Kegiatan penyuluhan hari ketiga merupakan tindak lanjut dari kegiatan pertama dan kedua. Pada kegiatan ini masyarakat diajarkan dan disadarkan akan nilai ekonomis sampah sebagai salah satu alternatif mata pencaharian tambahan, pada kegiatan tersebut juga disampaikan materi terkait pemanfaatan kompos takakura sebagai penyubur tanaman hortikultura di pekarangan untuk mencukupi kebutuhan pangan dan memenuhi gizi keluarga.

Setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan maka selanjutnya kegiatan pelatihan pengolahan sampah dapur menjadi kompos dengan metode takakura. Pada kegiatan ini peserta diajarkan cara membuat bibit kompos dengan menggunakan starter mikroorganisme yang telah dibuat pada pelatihan sebelumnya tanggal 25 Mei 2017. Kegiatan pembuatan bibit kompos dilakukan pada tanggal 7 Juni 2017.

d. Kegiatan Monitoring dan Evaluasi

Tahap evaluasi pelaksanaan program bertujuan untuk mengukur tingkat

keberhasilan kegiatan yang diterapkan. Tahap evaluasi meliputi evaluasi tiap tahap pelaksanaan kegiatan dan evaluasi secara keseluruhan. Evaluasi tiap tahap kegiatan dilakukan setelah selesainya tahapan kegiatan guna melihat tingkat keberhasilan dan menjadi bahan pertimbangan untuk kegiatan berikutnya. Evaluasi keseluruhan dilakukan setelah program atau kegiatan selesai dilaksanakan. Evaluasi dilakukan pada beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Tingkat partisipasi mitra pada setiap kegiatan.

Evaluasi terhadap tingkat partisipasi dilakukan pada setiap rangkaian kegiatan dengan cara memonitoring dan mengevaluasi jumlah kehadiran anggota kelompok mitra (peserta pelatihan). Dari hasil evaluasi didapatkan bahwa partisipasi masyarakat desa Penyaring sangat tinggi untuk kegiatan ini terbukti dengan tingkat kehadiran peserta sesuai dengan yang diharapkan, disamping itu antusias masyarakat mengikuti kegiatan juga sangat besar dimana peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga kegiatan berakhir.

- 2) Tingkat pengetahuan mitra dalam memahami cara memilah sampah dan membuat kompos dengan metode takakura

Evaluasi ini dilakukan pada tahap awal dan akhir kegiatan pelatihan untuk meninjau tingkat pengetahuan kelompok mitra sebelum dan setelah diadakannya kegiatan dengan metode kuesiner dan wawancara. Berdasarkan pengamatan saat pelaksanaan kegiatan pelatihan terlihat masyarakat memahami dan mampu melakukan pemilahan sampah dan mampu membuat kompos dengan metode takakura. Keberhasilan kegiatan ditinjau dari tingkat pemahaman masyarakat dapat dikatakan berhasil karena 80 % dari

mereka paham cara melakukan kegiatan pemilahan sampah dan pembuatan kompos metode takakura.

- 3) Tingkat keterampilan mitra dalam memilah sampah dan membuat kompos dengan metode takakura
- Evaluasi dilakukan terhadap ketrampilan kelompok mitra dengan metode pengamatan secara langsung pada masing-masing individu peserta pelatihan yang tergabung dalam kelompok mitra. Evaluasi keterampilan memilah sampah mengacu pada keterampilan memilah sampah kedalam tiga kategori yaitu sampah plastik, sampah kertas dan sampah umum lainnya. Evaluasi keterampilan pengomposan mengacu pada keterampilan masing-masing individu peserta menggunakan keranjang takakura, membuat kompos dengan bibit kompos (hasil kegiatan pelatihan) dan sampah organik. Keterampilan masyarakat dalam pemilahan sampah mulai terlihat setelah dua minggu pelaksanaan kegiatan pelatihan. Ada 5 warga yang langsung mempraktekkan kegiatan pemilahan sampah di rumahnya sehingga menambah saldo tabungannya di BSS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari kegiatan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. 70% anggota kelompok mitra aktif dalam melaksanakan kegiatan pengolahan sampah skala rumah tangga.
2. Anggota kelompok sebagian besar telah memahami pengolahan sampah skala rumah tangga.
3. Jumlah nasabah BSS bertambah menjadi 30 nasabah.
4. Keberadaan BSS mulai dikenal oleh masyarakat setelah adanya pemberitaan di koran Gaung NTB.

Saran

Perlu ada langkah-langkah strategis dari pemerintah Desa Penyaring untuk melanjutkan kegiatan pengolahan sampah skala rumah tangga agar cakupannya bisa lebih luas dan bisa menyentuh semua masyarakat, sehingga harapan untuk menjadikan desa Penyaring sebagai pionir pengolah sampah skala rumah tangga dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- BPLHD Provinsi Jakarta dan URDI. 2012. *Pedoman Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah*. BPLHD Provinsi Jakarta dan URDI.
- Munas Dwiyanto, Bambang. 2011. *Model Peningkatan Partisipasi Masyarakat dan Penguatan Sinergi dalam Pengelolaan Sampah Perkotaan*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol 12 No 2 Desember 2011: 239-256.
- Rezagama, Arya dan Ganjar Samudro. 2015. *Studi Optimasi Takakura dengan Penambahan Sekam dan Bekatul*. Jurnal Presipitasi. Prodi Teknik Lingkungan Undip. Vol 12 No 2 September 2015, ISSN: 1907-187x
- UPT Persampahan BPM-LH Kabupaten Sumbawa. 2015. *Laporan Tahunan Badan Penanaman Modal dan Lingkungan Hidup (BPM-LH)*. Badan Penanaman Modal dan Lingkungan Hidup Kabupaten Sumbawa
- UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.